BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas gambaran tentang alur penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi yang penulis susun. Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi penulis.

Dalam hasil penelitian yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Siswa MTs Negeri Kepanjen Malang", skripsi karya Very Husni Ni'am Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Membahas mengenai kepemimpinan Kepala MTs Negeri Kepanjen Malang Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Siswa. kepemimpinan kepala sekolah yang harus mengarah pada peningkatan kompetensi yang berkenaan dengan keterampilan hidup untuk yang lebih luas, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, sehingga peserta didik mampu menghayati kehidupan dan lingkungan. Dalam hal ini kemampuan intra personal dan inter personal sangat mendukung untuk maksud tersebut, agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara baik dan efektif dengan menggabungkan IQ, EQ, SQ, ESQ dan AQ

Penelitian lain yang dijadikan artikel Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, berjudul, "Lengkapi Anak dengan Tiga Kecerdasan: IQ, EQ dan SQ" disusun oleh *DR.dr.Taufiq Pasiak,M.Pd.I,M.Kes*. Dalam penelitian ini penulis membahas secara teoritis tentang pendidik yang profesional dan bermakna, karena tugas kemanusiaan pendidik adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusian yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna (Meaningful Learning) (SQ), menyenangkan (Joyful Learning) (EQ) dan menantang atau problematis (problematical Learning) (IQ), sehingga pada gilirannya dapat

dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cageur, bageur, bener, tur pinter.

Penelitian lain yang dijadikan artikel Jurnal Pendidikan yang berjudul "Perbandingan diantara IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*)" disusun oleh <u>helmy sahirul</u>. Di sini peneliti banyak menyoroti kelebihan dan kekurangan tentang IQ, EQ, dan SQ serta pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik yang mampu mempengaruhi prestasi belajar.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tersebut sekilas memang ada persamaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji, namun dalam skripsi ini penulis menekankan pada "Pelaksanaan Strategi *Quantum Quotient* Dalam Pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 18 Semarang Tahun pelajaran 2010/2011.", yang di dalamnya memaparkan tentang deskripsi dan pelaksanaan Strategi *Quantum Quotient* dalam pembelajaran pendidikan agama islam penulis juga yakin bahwa permasalahan yang akan penulis kaji ini belum ada yang mengkajinya.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Strategi Quantum Quotient (QQ).

Kata *Quantum* berasal dari pakar fisika modern pada abad 20. kemudian berkembang secara luas merambat kebidang-bidang kehidupan manusia, salah satunya, *Quantum* digunakan dalam bidang pembelajaran, sedangkan *Quotient* adalah kecerdasan yang yang meliputi pengembangan tiga aspek : intelektual, emosional dan spiritual.

Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis dan matematis. Emosional berarti berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna evektivitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu yang melampaui intelektual dan emosional.

Strategi *Quantum Quotient* merupakan teknik yang dapat membantu melejitkan intelektual, emosional dan spiritual. *Quantum Quotient* digunakan pada

tugas belajar yang berbeda yang merupakan proses atau tahnik memori. Dari banyak penelitian terbukti bahwa strategi *Quantum Quotient* jelas dapat meningkatkan daya serap.

Cara-cara yang digunakan dalam peningkatan daya serap ini adalah suatu teknik yang menuntut kamampuan otak untuk menghubungkan katakata, ide dan khayalan. Sedangkan *Quantum Quotient* merupakan suatu metode untuk membantu IQ, EQ dan SQ, selain itu membantu mengingat dalam jumlah besar informasi yang melibatkan tiga unsur yaitu: pengkodean, pemeliharaan dan menyerap kembali.²

Strategi *Quantum Quotient* ini merupakan cara untuk pengkodean sehingga membantu proses penyimpanan dan menyerap kembali baik dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek, karena sistem tersebut memungkinkan kita menyimpan informasi di dalam memori sehingga mampu memperoleh kembali bila dibutuhkan.

Dalam teknik *Quantum Quotient* atau kecerdasan *Quantum* fungsi otak kanan diahtifkan karena anak dilatih untuk membuat suatu cerita, berimajinasi, lagu atau irama atau gambar, sehingga suatu materi menjadi sesuatu yang unik dan menarik dan menyenangkan. Dengan demikian anak akan lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal, sama seperti pada waktu berkemah, maka akan lebih memudahkan untuk mengatur peralatan peralatan yang banyak, yang pada awalnya memang dibutuhkan banyak waktu dan usaha namun kalau sudah sekali dilakukan maka proses *retrieval* (mendapatkan informasi kembali yang dibutuhkan akan lebih mudah). Informasi organisasi tersebut terjadi baik diingatan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam ingatan jangka pendek (*short term memory*) kapasitasnya dapat kita perluas kalau kita melakukan chanking terdapat informasi yang baru masuk, sedangkan dalam ingatan jangka panjang kapasitasnya berhubungan dengan skema organisasi subyek. Dengan demikian

² Karen Markowith, Eric Jensen, *Otak Sejuta Gigabyte*, (Bandung: Kaita, 2002), hlm 72.

-

¹ IR Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm 22-23

penkodean informasi dalam katagori-katagori dapat mempermudah proses mengingat kembali.

Namun ada beberapa pengkodean dalam menerima suatu informasi dan setiap orang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengingat informasi, misalnya secara visual yaitu dengan gambar, struktur benda, peta dan kata tertulis dibandingkan dengan instruksi yang diberikan secara lisan, sebaliknya yang memiliki kecenderungan dengan audiotori lebih suka memproses informasi melalui telinga dan mereka lebih mudah menampilkan kembali ingatan irama, jingel, puisi, sajak, dam hampir semua orang mempunyai kecenderungan kinestik, artinya, kita belajar lebih baik jika kita melakukan, merasakan, mengalami sesuatu dalam bentuk nyata.³

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang masalah, bahwa strategi *Quantum Quotient* (QQ) adalah merupakan strategi yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁴

Awal langkah *Quantum Quotient* (QQ) adalah mengembangkan kecerdasan intelektual yang meliputi pengenalan potensi otak manusia yang sangat besar : 100 milyard sel aktif sejak lahir, serta pengembangan otak kiri yang berfikir urut, persial, dan logis dengan otak kanan yang berfikir acak, holistik dan kreatif. Kemudian mengaktifkan lapisan otak reptile (*instinctive*), lapisan mamalia (*feding*) dan lapisan *neo-cortex* (berfikir tingkat tinggi). Otak sadar dan bahwa sadar juga merupakan bagian penting untuk optimasi intektual.

Berikutnya adalah melangkah kemulti *intelligence* yang meliputi kecerdasan intektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebelum kita melanjutkan pembahasan terlebih dahulu penulis membahas tentang kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan intektual (IQ) adalah syarat

³ Karen Markowith, Eric Jensen, *Otak Sejuta Gigabyt*, hlm. 40.

⁴ IR Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm 151.

minimum kompetensi. Di sini penulis mengambil contoh dari beberapa strategi yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ), yakni tentang ingatan.

Ingatan adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya berpusat dalam otak.⁵ Winkel mengatakan bahwa ingatan adalah suatu aktifitas kognitif di mana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau.⁶ Demikian juga yang diungkapakan Abu Ahmadi bahwa ingatan adalah suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan, tanggapan dan pengertian. Dengan demikian ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami pada masa lampau, namun juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali, kemampuan mengingat ini tidak hanya diperlukan dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tapi juga dalam proses berpikir, kemampuan kognitif dan kemampuan-kemampuan yang lain. Dengan kata lain bahwa, kecakapan kognitif menurut seorang anak untuk mempunyai beberapa keahlian yang tepat, salah satunya adalah daya ingat yang baik. Namun, tidak semua ingatan yang baik dimiliki oleh setiap anak, hal ini disebabkan karena memori atau ingatan kita dipengaruhi oleh: sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) dan umur manusia.⁷

Menurut Atkinson dkk (1987) Proses mengingat dibagi dalam tiga tahapan yaitu :

a. Memasukkan.

Dalam tahap memasukkan, kesan-kesan diterima dan di pelajari baik secara spontan atau disengaja maupun sadar atau tidak sadar. Pada tahap memasukkan ini, terjadi pula proses enconding. Enconding adalah proses perubahan informasi menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu sesuai dengan perangkat organisme yang ada.

⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 72.

⁶ Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm 42.

⁷ Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 26.

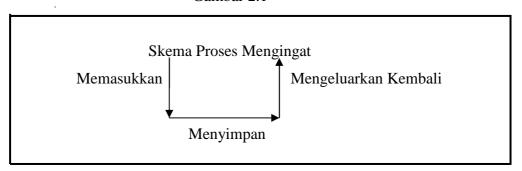
b. Menyimpan.

Setelah enconding selesai dilakukan baru dapat dilakukan penyimpanan selama waktu tertentu, pada tahap ini terjadi penyimpanan beberapa catatan, kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman sebelumnya.

c. Mengeluarkan Kembali.

Tahap ini merupakan tahap untuk mengingat kembali (Remembering) atau memperoleh kesan – kesan pengalaman yang telah disimpan dalam ingatan batasan tersebut menunjukkan bahwa informasi tidak hanya disimpan saja, tetapi harus dapat dipanggil kembali, terjadi proses kelupaan.

Gambar 2.1



Kecerdasan Emosi (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Howard Gardner kecerdasan Emosi (EQ) terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal Intelligence dan Inrapersonal Intelligence. Demikian juga dengan pendapat tokoh spiritual terbesar, pendiri filsafat Illuminasi, yakni Syihabuddin Suhrawardi Al- Maqtul, "....beliau Aristoteles mulai berbicara kepada saya dalam sebuah penampakan tentang gagasan bahwa manusia harus melakukan penyelidikan pertama-tama mengenai (masalah) pengetahuan tentang realitas dirinya, dan selanjutnya, menyelidiki (pengetahuan orang lain) yang berada di luar (realitas dirinya)". 8

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), hlm 30.

Jadi kecerdasan Emosi (EQ) sangat berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar. Untuk itu kecerdasan Emosi harus di kembangkan oleh setiap siswa. Begitu pula seorang pendidik harus mengetahui begaimana cara yang terbaik untuk mengukur kecerdasan Emosi (EQ) seseorang atau dirinya sendiri. Menurut Daniel Goleman salah satu cara terbaik untuk mengukur EQ seseorang yakni dengan kerangka kerja yang terdiri dari lima kategori utama yaitu:

- Kesadaran diri, meliputi: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi dan percaya diri.
- 2) Pengaturan diri, meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, komitmen, inisiatif dan optimis.
- 3) Motivasi, meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.
- 4) Empati, meliputi: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.
- 5) Keterampilan sosial, meliputi: pengaruh komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja tim.

Setelah mengetahui cara mengukur EQ, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengembangkan EQ, agar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Demikian pula di sini cara yang terbaik untuk menerapkan dan mengembangkan EQ adalah sebagai berikut:

Menurut John Gottman adalah:⁹

a) Menyadari Emosi Anak.

Seorang pendidik harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Karena seringkali siswa mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan, contoh dalam suatu kelas meskipun pelajaran sudah dimulai masih ada saja dari beberapa siswa

⁹ John Gpttman, *Kecerdasan Emosional : Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional.* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm 81.

yang ngobrol sendiri, mainan, pukul-pukul bangku, dan lain-lain. Intinya adalah karena setiap siswa mempunyai alasan bagi emosi mereka, ketika setiap kali pendidik merasa bahwa hatinya berpihak pada anak tersebut, maka dia akan merasakan apa yang sedang di rasakan oleh anak tersebut.

b) Mengakui Emosi Sebagai Kesempatan.

Setelah seorang pendidik mengetahui emosi anak didiknya, kemudian mengetahui pengalaman-pengalaman negatif yang pernah di alami, maka seorang pendidik harus dapat membangun kedekatan dengan anak-anak mereka. Dan membantu menangani perasaan mereka.

c) Mendengarkan Dengan Empati.

Pendidik harus bisa bersikap dengan penuh perhatian, berbicara dengan santai. Dan dengan mengamati petunjuk fisik emosi anak.

d) Mengungkapkan Nama Emosi.

Menolong anak memberi nama emosi sewaktu emosi itu mereka alami dan semakin tepat jika seorang anak tersebut dapat mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata, maka kita dapat membantu mereka mencamkannya betul-betul di otaknya, misalnya, apabila ia sedang marah, boleh jadi ia juga merasa kecewa.

e) Membantu Menemukan Solusi.

Proses ini memiliki lima tahap:

- 1) Menentukan batas-batas.
- 2) Menentukan sasaran.
- 3) Memiliki pemecahan yang mungkin.
- 4) Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga.
- 5) Menolongnya memilih satu pemecahan.

f) Jadilah Teladan.

Menurut kaca mata Quantum Teaching, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat di lakukan oleh seorang pendidik. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-

kata. Siswa pada umumnya lebih senang melihat teladan dari pada banyak diceramahi panjang lebar.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar adalah "kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nila-inilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru". ¹⁰

Menurut Sinetar "kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theisness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian".

Sementara menurut, Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia.

Sedangkan menurut Pak Muh (Muhammad Zuhri) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk "berhubungan" dengan Tuhan.

Dr. Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang ber- SQ tinggi, beberapa diantaranya adalah :

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara sepontan.
- 2) Level kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (suffering).
- 4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
- 6) Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.
- 7) Memiliki kecenderungan yang nyata untuk bertanya: "Mengapa?" (*whay*) atau "bagaimana jika?" (*what if?*) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar)

¹⁰ Hidayat Nafaat Maja, *Intelegensi Spritual*, (Bandung: Parenial Press, 2001) hlm 19

8) Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai "*field-independen* (bidang Mandiri), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹¹

2. Teknik-Teknik Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum).

Strategi *Quantum Quotient* merupakan suatu metode yang meliputi pengembangan tiga aspek : intelektual, emosioan dan spiritual.

Dengan menerapkan beberapa teknik *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum) akan membantu untuk melejitkan intelektual, emosional dan spiritual.

Untuk itu dalam proses untuk melejitkan intelektual, emosional dan spriritual dengan mudah, maka teknik *Quantum Quotient* menggunakan prinsip asosiasi (penghubung) dengan sesuatu yang lain. Teknik *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum) yang akan dibahas berikut yang akan melejitkan intelektual, emosional dan spiritual, hanya dengan sedikit usaha diantaranya:

a. Teknik menghafal cepat.

Menghafal adalah proses menyimpan data kememori otak.¹² Kemampuan menghafal manusia sangat besar sekali, menurut Tony Buzan, kapasitas memori otak adalah 10800 (angka 10 diikuti 800 angka 0 dibelakangnya), bila memori untuk menghafal seluruh atom dialam semesta maka kapasitas memori masih bersisah banyak sekali, kita harus bisa membedakan istilah menghafal dengan daya serap adalah kemampuan menyerap kembali data-data yang telah tersimpan dimemori.

Sebagian besar orang memiliki persoalan didaya serap menghafal, teknik menghafal cepat di sini merupakan cara menghafal lebih cepat sekaligus meningkatkan daya serap.

Dalam teknik menghafal cepat terdapat beberapa metode yang dapat membantu menghafal cepat.

1) Sistem cantol.

¹¹ Ahmad Norma, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002) hlm 78.

¹² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 55.

Cara menggunakan sistem cantol adalah dengan membuat cantolan, mengasosiasikan dengan materi yang dihafal, mengimajinasikan secara kreatif. 13

Misalnya apabila kita ingin menghafal 10 Tokoh berikut tanpa bertukar:

- 1. Nabi Muhammad.
- 2. Isaac Newton.
- 3. Nabi Isa (yesus).
- 4. Budha gautama.
- 5. Kong Hu Chu.
- 6. St. Paul.
- 7. Ts'ai Lun.
- 8. Johann Guttenberg.
- 9. Christoper Colombus.
- 10. Albert Einstein.

2) Menyanyi/kata penanda.

Sistem kata penanda adalah alat mengingat dengan mengasosiasikan menggunakan obyek kongkrit, sistem kata penanda ini sangat membantu dalam mengingat angka, kata penanda dapat berupa kata-kata yang anda ciptakan sendiri atau kata-kata yang sudah dikenal dimasyarakat, seperti: kata penanda dari lagu dua mata saya, jadi, dua adalah mata, satu adalah mulut, hidung adalah satu dan seterusnya.¹⁴

3) Gerakan.

Menghafal sambil melakukan gerakan sangat membantu mengahtifkan memori, otak kita memiliki satu pusat kecerdasan yang disebut bodily - kinestethyc intelligence - kecerdasan gerak. 15

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 59.
Karen Margowitz, Eric Jensen, *Otak Sejuta Gigabyt.*, hlm. 83.

¹⁵ IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 64.

Gerakan dapat membuat otot-otot lebih rileks, santai dan juga membangkitkan semangat, mengusir kemalasan dan kejenuhan.

Teknik gerakan ini sangat membantu untuk menghafal suatu ungkapan yang harus sama persis, tepat tanpa ada kesalahan kata demi kata, umumnya sangat bermanfaat untuk menghafal ungkapan-ungkapan dalam bahasa asing, misalnya: mengajarkan anak ketika mengerjakan sholat.

4) Konsonan kreatif.

Konsonan kreatif ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka, nomor telepon, nomor rekening, kode rahasia dan lain-lain. ¹⁶Cara menguasai konsonan kreatif ini sangat sederhana, mula-mula gantilah angka-angka yang akan dihafal dengan konosonan (huruf mati). Dari konsonan ini kemudian kita bentuk kata atau kalimat yang menarik sehingga mudah dihafal dan diingat, misalnya:

1. Satu	- Tu	: T
2. Dua	- Dua	: D
3. Tiga	- Ga	: G
4. Empat	- Pat	: P
5. Lima	- Ma	: M
6. Enam	-Nam	: N
7. Tujuh	- Ju	: J
8. Delapan	- Lapan	: L
9. Sembilan	- Bilan	: B
10. Kosong	- Kosong	: K

Misalnya kita disuruh menghafalkan nomor telepon berikut:

Budi: 442809.

Prosesnya adalah sebagai berikut:

Kita buat konsonan dari nomor telepon menjadi PPDLKB. Kemudian kita membuat kalimat yang menarik PaPaDuLuKoBoy

 $^{^{16}}$ IR. Agus Nggermanto, $\it Quantum~Quotient~hlm.~67.$

b. Teknik berpikir kreatif.

Dalam berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat diantaranya :

- Kreatifitas melibatkan respon atau gagasan yang baru.
- Memecahkan persoalan secara realistic.
- Kreatifitas merupakan usaha untuk mempertahankan in-sight yang orisinal menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin.¹⁷

Ketika berpikir kreatif, jenis berpikir evaluatif adalah sangat membantu dalam kreativitas karena menyebabkan kita menilai gagasangagasan secara kritis.

c. Teknik membaca cepat.

Membaca memiliki beranega ragam arti, antara lain adalah : menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciriciri sesuatu dan sebagainya. ¹⁸

Menurut Quarish Shihab dalam Tafsirnya (Pustaka Hidayah 1997), membaca itu mencakup telaah alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.¹⁹

Sedangkan menurut Tony Buzan membaca adalah hubungan timbal balik individu secara total dengan informasi simbolik. Membaca biasanya merupakan aspek visual belajar, dan berisi tujuh langkah berikut: pengenalan, asimilasi, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, mengingat dan komunikasi.

Salah satu cara mempercepat membaca dengan pertama melompat belakang dan regresi dapat dihilangkan, dengan hanya mempertimbangkan kata-kata yang perlu, kata-kata yang perlu dipertimbangkan kira-kira 10 persen, sisanya dapat diperkirakan dengan cerdas, kedua, waktu untuk setiap fiksasi dapat mendekati yang detik, ketiga, ukuran fiksasi dapat diperluas.

¹⁷ IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 73.

¹⁸ IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 77.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 87.

d. Teknik berhitung cepat.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

Untuk teknik berhitung cepat di sini seorang guru harus lebih pandai dalam memilih materi apa yang cocok dalam menerapkan teknik berhitung cepat, karena dalam teknik berhitung cepat di sini banyak sekali alternative untuk menyelesaikan satu persoalan.²⁰

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjabarkan lebih lanjut tentang pembelajaranpendidikan agama Islam, akan terlebih dahulu penulis menjabarkan tentang pengertian dari pembelajaran dan pendidikan agama Islam secara terpisah sehingga akan memperoleh pengertian yang jelas.

a. Pembelajaran

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Kata pembelajaran itu sendiri bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.²¹

Pembelajaran menurut D. Sudjana S adalah upaya yang sistematik dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.²²

²¹Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 61
²²D.Sudjana S, Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 8.

²⁰ IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 78

Menurut Ibrahim Nasir, pembelajaran adalah

"Pembelajaran adalah usaha sungguh-sungguh seseorang untuk membantu seseorang yang lain dalam belajar."

upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.²⁴

Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa peserta didik tidak dilihat sebagai obyek yang pasif, tetapi lebih dilihat sebagai subyek yang sedang belajar atau mengembangkan potensinya.

Dalam setiap proses pembelajaran, membelajarkan merupakan suatu kegiatan yang memerlukan ketrampilan profesional yang harus dikerjakan atau dimiliki oleh guru karena proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disengaja diciptakan dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku anak serta meningkatkan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu di mana terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta untuk memperoleh perubahan prilaku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dangan lingkungannya agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif

²⁴Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, (Bandung: Nuansa 2003), hlm. 82.

²³ Ibrahim Nasir, *Muqaddimah fi At-Tarbiyah, Madkhal Ila At-Tarbiya*, (Kuliyyah At-Tarbiyah, Jami'ah Al-Ardaniyyah), hlm 98

bagi siswa sehingga siswa bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2002).

Menurut Zakiyah Drajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf (1986:35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha dasar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, sistematis dan pragmatis berupa bimbingan, latihan dan asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagian di dunia dan akhirat.

Jadi dapat diambil suatu pengertian pembelajaran dan pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu di mana terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dangan lingkungannya agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum PAI tahun 2002, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dasar/madrasah bertujuan untuk menimbulkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.²⁶

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan islam berbasis kompetensi*. (Bandung PT Remaja Rosdakarya), hlm. 135.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan islam berbasis kompetensi*, hlm. 136

3. Ruang Lingkup dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup menjadi suatu kajian keniscayaan dalam mengkaji sesuatu. Karena bagaimanapun juga ruang lingkup akan manjadi pembatas agar kajian permasalahan satu dengan lainnya menjadi jelas. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terfokus pada aspek:

- Keimanan.
- Al Quran/Hadits.
- Akhlak.
- Fiqh/Ibadah.
- Tarikh.²⁷

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah, syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga berada pada tiap unsur tersebut.²⁸

Keimanan atau akidah merupakan akar atau pokok agama. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Ajaran pokok pengajaran keimanan meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya pada Allah, rasul, malaikat, kitab, hari akhir dan qodho' qodar.

Fiqh secara bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah fiqih adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hokum-hukum syara' yang didapatkan dari dalil-dalil yang terperinci.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2006, hlm 9

Muhaimin, et. al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)., hlm. 80.

²⁹ Syihabuddin Ahmad Bin Hajar, Fathul Mu'in Bi Syarhi Qurratul 'Ain, hlm 2

Syari'ah merupakan sistem norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan tuhan diatur dalam ibadah dan hubungan dengan sesama manusia diatur dalam muamalah.

Ibadah merupakan bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah yang diawali dengan niat. Bentuk pengabdiannya seperti sholat, zakat, puasa, bersedekah, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan lain-lain. Sedangkan muamalah merupakan aspek yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, contohnya jual beli.

Sedangkan unsur pokok akhlak merupakan aspek hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti hubungan dengan Tuhan dan manusia lain menjadi sikap hidup pribadi manusia. Akhlak merupakan bentuk batin seseorang. Dan dilihat dari segi nilai bentuk batin ada yang baik dan jahat ada yang terpuji dan tercela.³⁰

Unsur yang lain yaitu tarikh (sejarah kebudayaan) islam. Tarikh merupakan sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran PAI ditekankan pada unsur pokok al-Qur'an, keimanan, ibadah dan akhlak. Sedangkan pada tingkat pertama dan menengah, selain empat unsur di atas maka unsur syari'ah dan tarikh dimasukkan pula.

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs/SMPLB antara lain :

a) Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al"-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

-

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

- b) Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
- c) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.
- d) Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
- e) Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.³¹

Standar Isi Pendidikan Agama bertujuan untuk:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik;
- b. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- d. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berprilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta
- e. Mewujudkan kerukunan antar umat beragama;³²

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

5

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah dan madrasah berfungsi sebagai berikut :

 a. Pengembangan; yaitu meningkatkan keimanan dan bertakwa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama menanamkan kewajiban menanamkan ssssskeimanan

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, hlm

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, hlm 5-6

dan ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penyaluran; yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.
- c. Perbaikan; yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan; yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian; yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosila dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai; yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. Pengajaran; yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional. ³³

5. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa pendekatan :

a. Pendekatan pengalaman; yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

³³ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 180

- b. Pendekatan pembiasaan; yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional; yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, mamahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional; yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional; yaitu usaha untuk menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.³⁴

a) Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didikmemiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. Beragam dan terpadu

³⁴ Muhaimin, et. al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah,., hlm. 181

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.³⁵

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.³⁶

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung

 ³⁵ Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 hlm.
⁴ Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 hlm.

sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsurunsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.